

## Kondisi Kegiatan Keagamaan Muslim Perempuan pada Masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Suburban

**Rina Febriyani**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[rinafebriyanirf@gmail.com](mailto:rinafebriyanirf@gmail.com)

**Mohammad Taufiq Rahman**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[fikrakoe@uinsgd.ac.id](mailto:fikrakoe@uinsgd.ac.id)

**M. Yusuf Wibisono**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[m.yusufwibisono@uinsgd.ac.id](mailto:m.yusufwibisono@uinsgd.ac.id)

### Suggested Citation:

Febriyani, Rina; Rahman, MT; Wibisono, MY. (2021). Kondisi Kegiatan Keagamaan Muslim Perempuan pada Masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Suburban. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Nomor 3: pp. 263-271. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i3.13122>

### Article's History:

Received June 2021; Revised July 2021; Accepted July 2021.  
2021. [journal.uinsgd.ac.id](http://journal.uinsgd.ac.id) ©. All rights reserved.

### Abstract:

This study aims to explain the differences in the religious attitudes of Muslim women before and during the Covid-19 pandemic and to explain the various challenges faced by Muslim women in dealing with the Covid-19 pandemic in Cinanjung Tanjungsari Village, Sumedang, West Java. The method used in this paper is descriptive-analytical with a qualitative approach. The process of data collection is done through observation, interviews, and documentation. This study uses the Adaptation, Goal Attainment, Integration, and Latency (AGIL) theory from Talcott Parsons. The findings of this study are, first, the adaptation process carried out by Muslim women when carrying out religious routines during the Covid-19 pandemic is by implementing health protocols following the recommendations of the local government. Second, the challenges that some Muslim women face during the Covid-19 pandemic are the limited ability to operate technology as a medium for worship activities, work, and study. However, the 'force' to master technology has caused Muslim women to slowly get to know social media and start to be able to operate it. Third, the impact of the Covid-19 pandemic has caused changes to the religious diversity of Muslim women who are increasingly diligent and obedient in carrying out worship because of the unfavorable situation and conditions due to the pandemic. This study can provide insight into the extent of adaptation of society, especially women, to the Covid-19 outbreak in a suburban area.

**Keywords:** *physical restrictions, social concerns, adaptation process, digital world, religious observance*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan perbedaan sikap keberagamaan Muslim perempuan sebelum dan sedang terjadinya pandemi Covid-19 serta menjelaskan berbagai tantangan yang dihadapi Muslim

perempuan dalam menghadapi pandemi Covid-19 di Desa Cinanjung Tanjungsari, Sumedang, Jawa Barat. Metode yang dilakukan dalam tulisan ini adalah deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori Adaptation, Goal Attainment, Integration, and Latency (AGIL) dari Talcott Parsons. Temuan penelitian ini adalah, *pertama*, proses adaptasi dilakukan oleh Muslim perempuan ketika melaksanakan rutinitas keberagamaan di masa pandemi Covid-19 adalah dengan cara menerapkan protokol kesehatan sesuai dengan anjuran pemerintah setempat. *Kedua*, tantangan yang harus dihadapi sebagian Muslim perempuan pada pandemi Covid-19 ini adalah masih terbatasnya kemampuan mengoperasikan teknologi sebagai media untuk aktivitas ibadah; bekerja; dan belajar. Namun demikian, 'keterpaksaan' pada penguasaan teknologi menyebabkan Muslim perempuan perlahan mengenal media sosial dan mulai bisa mengoperasikannya. *Ketiga*, dampak pandemi Covid-19 menyebabkan terjadinya perubahan terhadap keberagamaan Muslim perempuan yang semakin rajin dan taat melaksanakan peribadatan karena situasi dan kondisi yang tidak kondusif akibat pandemi. Kajian ini dapat memberikan wawasan tentang sejauhmana adaptasi masyarakat, terutama kaum perempuan, terhadap wabah Covid-19 di suatu daerah suburban.

**Kata Kunci:** pembatasan fisik, kekhawatiran sosial, proses adaptasi, dunia Digital, ketaatan beragama

## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 menjadi suatu tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh masyarakat (Zoumpourlis et al., 2020). Terlebih ketika mobilitas masyarakat yang semakin terbatas dan mengalami penurunan. Masyarakat mengalami kesulitan dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari, dari mulai bekerja, sekolah, sampai beribadah. Ketidakpastian akan berakhirnya pandemi Covid-19 ini menjadi masalah yang harus dihadapi oleh masyarakat tanpa kecuali. Begitupun dengan perubahan-perubahan yang harus dilakukan oleh masyarakat tersebut merupakan bagian yang harus dilewati dengan berbagai cara (Harlianty et al., 2020). Berbagai aktivitas harus dihabiskan di rumah, baik sekolah, bekerja, hingga berinteraksi sosial. Tidak heran jika di masa pandemi ini timbul istilah-istilah baru, salah satunya WFH (*Work From Home*) (Purwanto et al., 2020), PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) (Indiani, 2020) yang semua pada esensinya adalah aktivitas yang dijalankan di rumah melalui layanan internet atau daring (Wahidah et al., 2020).

Beberapa penelitian dilakukan mengenai dampak dari adanya pandemi Covid-19 ini. Semua ahli sepakat bahwa pandemi menyebabkan perubahan masyarakat secara kultural dan struktural (Fukuyama, 2005). Semua lini kehidupan turut terdampak pandemi yang berawal dari Wuhan, China ini. Di Amerika Serikat, pandemi Covid-19 menimbulkan sekat kelas sosial yang sangat tinggi, bekerja dari rumah (WFH) nyatanya malah menguntungkan para pekerja kerah putih saja, berbanding terbalik dengan para kerah biru yang mengalami kesulitan bekerja karena mayoritas pekerjaannya ada di sektor produksi, tidak seperti para pekerja kerah putih yang bekerja pada sektor jasa. Di negara maju seperti Amerika Serikat pun, diskriminasi dan beban ganda masih turut dirasakan perempuan karena harus banyak beraktivitas ganda, mulai dari bekerja, mengurus anak dan suami, hingga pekerjaan rumah tangga (Alon et al., 2020). Di Malaysia, pandemi Covid-19 juga mendiskriminasi kaum perempuan yang harus menerima beban kerja tinggi akibat pengalihan aktivitas di rumah, mulai dari sekolah, pekerjaan kantor, hingga mengurus rumah tangga. Di pihak lain, kaum laki-laki lebih beruntung karena lebih leluasa melakukan mobilitas meskipun pemerintah memberlakukan *lockdown*. Ini karena laki-laki bertugas harus membeli kebutuhan rumah tangga (McLaren et al., 2020). Apalagi di Indonesia, pandemi "menyerang" seluruh lini kehidupan baik ekonomi, sosial, politik, hingga agama (Dilawati et al., 2021). Indonesia berdasarkan data dari Worldometers tahun 2020 termasuk bagian dari 10 besar negara Asia dengan kasus tertinggi. Ironisnya, negara lain di Asia Tenggara tidak masuk dalam peringkat ini. Meski demikian, data ini sewaktu-waktu bisa berubah karena saat ini sedang ada tren gelombang kedua penyebaran Covid-19 (Arnani, 2020).

Mobilitas masyarakat yang dibatasi karena adanya kebijakan pemerintah harus dilakukan setiap lapisan masyarakat. Adanya perubahan tersebut menjadikan masyarakat yang pada awalnya hidup saling berpapasan, bertemu fisik secara langsung, sampai berjabat tangan, harus berpikir ulang dalam melakukannya karena pembatasan antarindividu dibutuhkan pada masa pandemi Covid-19 ini (Musyirifin et al., 2020). Hal ini dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran virus tersebut. Berbagai kepentingan dan aktivitas menjadi kian sulit dilakukan karena pembatasan yang harus diterapkan. Seperti dirasakan oleh masyarakat Desa Cinanjung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang dalam menjalankan kehidupan pada masa pandemi Covid-19. Salah duanya menimpa kegiatan sosial dan keagamaan secara daring yang harus dibatasi akibat pandemi. Memang secara umum, respon masyarakat sangat beragam dalam menanggapi pembatasan aktivitas beribadah, ada yang menerima dan ada pula yang menolaknya. Namun, pada akhirnya mau tidak mau pembatasan tidak dapat dihindari sehingga masyarakat harus melaksanakan setiap anjuran yang disampaikan oleh pemerintah untuk mengurangi dan membatasi aktivitas selama pandemi Covid-19.

Pandemi Covid-19 juga turut berdampak pada aktivitas keagamaan masyarakat Indonesia. Adanya pembatasan sosial dari pemerintah menyebabkan rumah-rumah ibadah harus di tutup, perayaan hari raya harus dilaksanakan secara mandiri, dan peribadatan lainnya juga dibatasi (Muhyiddin et al., 2020). Meskipun terdapat penolakan dari segelintir masyarakat, namun mayoritas masyarakat tampaknya menerima keputusan tersebut. Di satu sisi ada masyarakat yang menganggap dengan membatasi beribadah berarti secara bersama-sama (berjamaah) akan membuat Tuhan murka (Arrobi & Nadzifah, 2020), namun di sisi lain ada pula masyarakat yang menganggapnya sebagai usaha (ikhtiar) dalam menghindari diri dari bahaya penularan (Muhammad Y Wibisono et al., 2021). Yang jelas perbedaan dan silang pendapat ini menjadikannya warna tersendiri dalam melihat fenomena yang terjadi oleh masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini.

Memang agama adalah salah satu unsur kehidupan masyarakat yang sangat erat dan melekat (*embedded*) dan menjadi identitas wajib masyarakat Indonesia (Wahidah et al., 2020). Isu mengenai agama sangatlah sensitif di Indonesia, hal ini wajar jika melihat realitas multikulturalisme agama di Indonesia yang menjadi buah hidup di negara dengan kekayaan etnis dan suku (M. T. Rahman, 2010). Agama selalu menampilkan dua wajah yang signifikan, satu sisi menampilkan potensi kehidupan arif, bijaksana, dan damai, di sisi lain selalu menawarkan gejala-gejala konflik horizontal (Mulyana & Rakhmat, 1990).

Namun demikian, pandemi Covid-19 juga membawa angin segar bagi kehidupan, khususnya di Indonesia yang mayoritas masih belum sadar perihal penggunaan teknologi (Dulkiah & Setia, 2020). Penggunaan daring yang harus dilakukan oleh setiap lapisan masyarakat membawa kepedulian masyarakat itu sendiri dalam belajar dan mengenal teknologi yang semakin canggih. Ini dilakukan untuk mendukung pekerjaan yang harus dilaksanakan di rumah. Beribadah sekalipun yang seringkali dilakukan di tempat ibadah, harus dilakukan di rumah dengan via daring. Setiap urusan agama, baik sosial dan peribadatan harus bisa beradaptasi dengan menggunakan daring pada masa pandemi Covid-19 ini (Lubis & Yusri, 2020).

Potensi-potensi konflik pun bermunculan karena penolakan dan penerimaan yang tidak merata dalam masyarakat atas adaptasi yang harus dilakukan, terutama dalam hal yang berkaitan erat dengan agama. Karena pada dasarnya, masyarakat memberikan gambaran tentang agama itu sendiri sebagai pilihan untuk selalu terikat dan berhubungan dengan Tuhan. Menjalani hidup dengan tidak kacau merupakan salah satu dari sekian banyak motivasi masyarakat beragama (Mohamad Taufiq Rahman & Setia, 2021). Dalam hal ini, agama menjadi penting dan dapat dirasakan fungsinya bagi kehidupan sehari-hari, seperti mendapatkan hubungan baik dengan Tuhan, dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial termasuk di dalamnya alam semesta ini (Setia, 2021). Agama menjadi sebuah teks atau doktrin ketika agama itu sendiri diyakini dan diamalkan dalam kehidupan individu dengan penuh makna dan tanggung jawab (M Yusuf Wibisono et al., 2020). Karena pada dasarnya unsur yang terkandung di dalamnya merupakan

sesuatu yang mistik dan sakral sehingga dijadikan sebuah tuntunan bagi orang-orang yang meyakini (Eliade et al., 2002; Arifin, 2008).

Dampak pandemi Covid-19 terhadap agama pada dasarnya mengganggu proses peribadatan masyarakat. Hal ini terutama berkaitan dengan konsep kesakralan dari suatu peribadatan. Sesuatu yang dianggap sakral seringkali dilakukan di tempat ibadah untuk mendapatkan kedekatan yang lebih intim dengan Tuhan. Karena masyarakat mempercayai dan meyakini sesuatu yang supranatural dan luar biasa itu dapat dirasakan jika melakukan peribadatan di tempat ibadahnya masing-masing. Selaras dengan William James, bahwa keyakinan dan kepercayaan terhadap ruang yang disebut dengan tatanan gaib telah tertanam dalam diri individu dengan frekuensi lebih dalam setelah seseorang tersebut mengalami dan merasakan "pertemuan" dengan yang Ilahi (James, 2004). Namun, dengan adanya pandemi Covid-19 ini, masyarakat dibatasi untuk mendatangi setiap tempat ibadah dalam tujuan memutuskan mata rantai penyebaran virus Covid-19 ini.

Dijelaskan lebih lanjut bahwa keyakinan terhadap tatanan gaib tersebut tidak lain adalah sebuah kepercayaan adanya sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh panca indera, namun karena adanya sebuah keyakinan, hal tersebut dapat dimunculkan atas kesadaran bahwa melihat sesuatu yang belum pernah terlihat sebelumnya itu benar adanya, sehingga memiliki keinginan untuk melihat kembali sesuatu tersebut (Laird & Bresler, 1990). Kejadian ini akan menimbulkan perasaan yang penuh dengan keingintahuan dan selalu merasa penasaran untuk berjumpa kembali dengan sesuatu yang dianggap luar biasa tersebut atau disebut juga dengan kejadian transpersonal atau kejadian di luar dirinya. Kejadian transpersonal ini dapat dijelaskan di dalam Psikologi Agama yang menggambarkan bahwa peristiwa individu dapat keluar dari dirinya ketika ia meyakini dan menganggap sesuatu itu luar biasa, sehingga akan berbeda-beda dalam pengalaman yang dirasakannya (Rakhmat, 2013). Pengalaman religius atau pengalaman keagamaan dikaji dalam ilmu Psikologi sebagai sorotan yang khusus, meskipun kaitannya terbatas pada hal-hal yang masih dianggap pengalaman nonempiris, namun tidak dapat dilepaskan dengan kondisi jiwa individu dalam mengalami pengalaman religius tersebut. Sehingga setiap individu dapat merasakan peristiwa batin yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pelaksanaan dan penghayatan yang dilakukannya terhadap ajaran-ajaran agamanya masing-masing (Arifin, 2008).

Berkaitan dengan pandemi Covid-19 ini yang terjadi pada masyarakat, tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi psikis masyarakat pun akan mengalami perubahan oleh karena pembatasan aktivitas yang dilakukan akan memantik tuntutan-tuntutan baru dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang semula normal menjadi serba daring (Kustana et al., 2020). Bekerja, sekolah, dan beribadah pun harus mampu beradaptasi dengan setiap kegiatan daring yang menyangkut pula pada kegiatan fisik, psikis, dan emosi yang dilakukan oleh setiap individu yang berkaitan dengan pengetahuan dan agama itu sendiri (Hasanah et al., 2020). Masyarakat harus mengikuti setiap anjuran yang dicanangkan oleh pemerintah demi kebaikan bersama dalam memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19 ini. Bukan hanya fisik, tetapi psikis masyarakat pun harus mampu mengontrol setiap perubahan yang terjadi dalam kegiatan masyarakat.

Dalam kajian sosiologi, konsep krisis multidimensi dalam masyarakat dapat ditelaah melalui pendekatan strukturalis atau fungsionalis. Pendekatan ini menitikberatkan pada keseimbangan suatu masyarakat dalam melaksanakan kehidupan sosialnya (*equilibrium*) (Parsons, 2010). Dalam sebuah masyarakat terdapat unsur makro kehidupan yakni masyarakat itu sendiri sebagai sebuah kumpulan individu-individu (fisik) dan institusi, komunitas, dan pranata sosial sebagai sebuah konsep abstrak masyarakat. Selain itu, sebuah masyarakat juga didirikan atas dasar unsur kehidupan yang mendasarinya seperti perilaku, ekonomi, politik, sosial, pendidikan, dan agama. Dalam paradigma fungsionalis setiap unsur kehidupan ini memiliki peran masing-masing yang bermanfaat bagi kelangsungan sebuah masyarakat. Jika ada satu saja unsur yang rusak, maka dengan sendirinya unsur lainnya akan bersama-sama menyembuhkan unsur yang rusak tadi. Misalnya, jika unsur pendidikan mengalami kerusakan, maka dengan sendirinya unsur lain seperti politik, sosial, ekonomi, dan agama akan menyembuhkan unsur pendidikan tadi. Inilah yang disebut sebagai konsep masyarakat untuk keseimbangan.

Salah satu tokoh yang populer memperkenalkan gagasan fungsionalis adalah Talcott Parsons. Teoritikus asal negeri Pamansam ini dikenal sebagai seorang fungsionalis ulung dalam kajian sosiologi. Parsons pernah mengajar di Harvard University, AS dan juga pernah menjabat sebagai presiden The American Sociological Association tahun 1949. Karir akademisnya sangat gemilang ketika mengeluarkan buku fenomenal *The Social System* tahun 1951 yang menjadikannya tokoh dominan sosiolog di AS (Gerhardt, 2002).

Melalui buku *The Social System*, Parsons memperkenalkan teori AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, and Latency*) (Talcott, 2013). Konsep AGIL amat populer bagi para penganut fungsionalis karena argumentasinya yang menghendaki sebuah keseimbangan pada masyarakat. Meskipun banyak di kritik para teoritikus konflik, teori AGIL tetap populer dalam kajian ilmu sosial hingga saat ini. *Adaptation* (adaptasi) berarti sebuah modal dari satu individu-individu yang akan menjalani kehidupan bersama melalui penyesuaian diri terhadap sistem masyarakat yang lebih besar. Proses adaptasi adalah pondasi dasar bagi sebuah sistem agar berhasil menjelankan unsur atau elemen dibawahnya. *Goal Attainment* (penyatuan tujuan) adalah buah dari kesuksesan proses adaptasi. Apabila masing-masing individu dan elemen masyarakat berhasil melaksanakan adaptasi maka akan disepakati sebuah tujuan apa mereka melaksanakan kehidupannya. Biasanya tujuan ini adalah bersifat bersama-sama, disepakati dengan berbagai konsekuensi. Kemudian, *Integration* (integrasi) adalah sebuah pembauran dari individu-individu masyarakat menjadi sebuah kesatuan masyarakat yang utuh. Integrasi juga bermakna hasil dari kedua proses sebelumnya. Terakhir, *Latency* (pemeliharaan). Sadar akan konsekuensi kehidupan bermasyarakat yang akan menemui konflik dan ketagangan, maka disepakatilah sebuah pemeliharaan pada sikap-sikap atau perilaku individu dalam masyarakat. Biasanya pemeliharaan ini diwujudkan dalam sebuah komitmen dan sanksi secara tertulis. Tujuannya adalah agar tetap menjaga keseimbangan yang dibangun dalam sistem masyarakat.

Jika berkaca pada dua landasan teoritis tersebut, baik pengalaman keagamaan dari James dan AGIL dari Parsons tampak relevan sekali dengan fenomena keberagaman ditengah pandemi Covid-19. Perempuan sebagai sebuah unsur atau elemen masyarakat adalah bagian dari individu yang bebas yang memiliki pengalaman keagamaanya tersendiri dalam melaksanakan peribadatan. Selain itu, kondisi dan situasi krisis saat pandemi dalam analisa Parsosns adalah bagian dari rusaknya satu sistem masyarakat yakni kesehatan yang harus disembuhkan oleh bagian lain dalam masyarakat termasuk agama. Melalui sikap dan menjaga kepercayaan pada agama, problem kesehatan bisa diatasi karena selain pendekatan kesehatan saintis juga diperlukan pendekatan transendental yang berkaitan dengan kepercayaan pada Tuhan. Maka demikian, inilah yang melandasi penulis untuk melakukan kajian mengenai bagaimana perempuan Muslim menghadapi situasi pandemi Covid-19 dalam kaitan perilaku keberagamaannya berdasarkan pengalaman keagamaan dan komitmen menjaga keseimbangan dalam bermasyarakat? Melalui kajian di salah satu wilayah terdampak Covid-19 dengan kasus tinggi di Kabupaten Sumedang yakni Desa Cinanjung (Andriana, 2021), penelitian ini dirasa penting untuk menggambarkan kajian komprehensif tentang topik perempuan, agama, dan pandemi Covid-19.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif (Maxwell, 2008). Metode ini dipilih karena relevan dalam menjelaskan penelitian yang berbasis pada subjektivitas peneliti dimana peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian langsung. Tujuan metode ini adalah untuk memahami bagaimana realitas sesungguhnya yang terjadi pada objek penelitian di lapangan yang kemudian ditafsirkan untuk menemukan makna yang terjadi dengan paradigma teori tertentu (*verstehen*). Karenanya, penelitian ini fokus pada analisis fenomenologi William James (Wilshire, 1968) dan kajian sosiologi struktural fungsional dari tokoh sosiolog Amerika Serikat Talcott Parsons melalui konsep *Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency* (AGIL) (Katz, 2015). Selain itu, untuk menggambarkan fenomena agama pada perempuan Muslim di Desa Cinanjung, maka digunakan pendekatan konsep pengalaman keagamaan dari Wilian James. Dalam membuktikan kedua paradigma tersebut digunakan



proses pengumpulan data lapangan melalui observasi langsung dengan tujuan melihat sejauh mana aktivitas keberagamaan para perempuan Muslim Desa Cinanjung sebelum dan sedang terjadinya pandemi Covid-19. Pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth-interview*) kepada beberapa perempuan Muslim di Desa Cinanjung agar memperoleh informasi dan gambaran pengalaman yang mereka dapatkan ketika melaksanakan peribadatan di masa pandemi Covid-19. Tidak lupa, pengumpulan data didukung melalui studi dokumen dan dokumentasi untuk melengkapi kedua proses pengumpulan data secara langsung. Dokumen yang dicantumkan berupa laporan instansi pemerintahan setempat, informasi dari portal berita, dan beberapa artikel jurnal yang mendukung topik perempuan dan perilaku keberagamaan di tengah pandemi Covid-19.

## PEMBAHASAN

Muslim perempuan memiliki identitas tersendiri dalam kegiatan keberagamaan, misalnya seperti majelis taklim (Sarbini, 2010). Mereka selalu berbondong-bondong mendatangi majelis taklim di masjid-masjid dan tempat-tempat lain yang disepakati sebelumnya; mushola, madrasah, atau rumah Ibu-ibu itu sendiri. Pengajian mingguan disebut juga dengan “pangaosan” *Senenan*, *Reboan*, dan *Saptuan*. Wilayah Desa Cinanjung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang tidak jauh berbeda dengan Muslim perempuan di desa lainnya dalam mengikuti kegiatan keberagamaan yang diselenggarakan.

Namun, yang menjadi menarik pada Muslim perempuan di Desa Cinanjung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang ini adalah dengan bergabungnya majelis taklim dalam satu wilayah. Contohnya di wilayah Griya II RT/RW 001-006/013-014 sering melakukan kegiatan keagamaan secara bersamaan, seperti pergi ziarah ke wisata religius atau mengadakan Hari Raya Islam secara bersamaan. Terdapat 3 masjid di daerah yang sama, yaitu Masjid Nurul Iman, An-Nuh, dan Assalam (Dokumen RW Griya Jatinangor II, Sumedang, 2019). Jika anggapan tentang persaingan antara ketiga masjid tersebut, namun tidak sama dengan keadaan yang terjadi di Desa Cinanjung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang ini. Muslim perempuan yang berinisiatif menggabungkan kegiatan sosial dan keagamaan dengan dasar gotong royong dan kekeluargaan.

Dengan adanya pandemi Covid-19 ini, segala kegiatan sosial dan keagamaan Muslim perempuan di Desa Cinanjung ini menjadi terganggu. Karena Muslim perempuan merasa “kewalahan” atas perubahan yang terjadi, yang bermula dari tatap muka langsung, harus berpindah dengan sistem daring. Ada yang cepat beradaptasi dengan sistem daring, namun tidak sedikit yang mengalami kesulitan dalam perubahan ini. Karena kefasihan dalam menjalankan atau mengoperasikan teknologi yang berbeda-beda pada Muslim perempuan di Desa Cinanjung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang membuat terjadinya ketidakmerataan dalam melakukan kegiatan sosial dan keagamaan yang biasa dilakukan.

Selain mobilitas yang dibatasi dalam segala setiap aktivitas masyarakat, kesulitan dalam mendapatkan pemasukkan pun berdampak pada psikis masyarakat itu sendiri terutama Muslim perempuan. Seperti tidak bisa bekerja di kantor, belajar di sekolah, ataupun beribadah di tempat-tempat ibadah. Sehingga masyarakat dalam hal ini adalah Muslim perempuan harus dapat beradaptasi dengan segala perubahan yang terjadi pada aktivitasnya terutama dalam hal keberagamaan. Karena setelah adanya pandemi Covid-19 ini, pemerintah menerapkan kebijakan-kebijakan yang dapat memutus penyebaran virus Corona agar tidak terus menelan korban. Adanya pandemi Covid-19 ini membuat Muslim perempuan mengalami perubahan dalam kegiatan sosial dan keberagamaannya. Selain perubahan yang terjadi pada setiap aktivitas masyarakat, tetapi perubahan pun terjadi pada perasaan atau psikis masyarakat itu sendiri.

Tantangan nyata yang harus dihadapi oleh Muslim perempuan Desa Cinanjung pada masa pandemi Covid-19 ini adalah adaptasi yang lambat karena perubahan yang terjadi terkesan mengagetkan. Seperti kebiasaan bertemu langsung harus berubah menjadi sistem daring, karena tidak diperbolehkan untuk bersalaman bahkan berdekatan sekalipun untuk memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19 ini. Dengan sistem daring ini, Muslim perempuan di Desa Cinanjung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang merasa kesulitan dalam melakukannya.

Tidak semua Muslim perempuan Desa Cinanjung ini berusia muda, terdapat Muslim perempuan yang sudah tua, sehingga sulit untuk mengoperasikan teknologi saat ini. Bahkan tak jarang ketika sudah bisa mengoperasikan salah satu teknologi seperti “*handphone*” sebagai media komunikasi atas segala kegiatan baik belajar, bekerja, ataupun beribadah. Sehingga tak banyak pula yang salah menerima informasi dengan berbagai faktor dan penyebabnya, salah satunya ketidakstabilan sinyal membuat informasi yang diterima hanya setengah-setengah atau tidak lengkap dan mengharuskan Muslim perempuan menanyakan kembali informasi tersebut.

Selain itu, tidak sedikit Muslim perempuan Desa Cinanjung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang ini tidak memiliki media dalam metode daring, meskipun *handphone* sekalipun. Padahal, pada dasarnya media utama dalam setiap aktivitas saat pandemi Covid-19 ini minimalnya sebagian masyarakat memiliki *handphone* dalam mendapatkan informasi dan melakukan kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan, salah satunya pengajian *online*. Dengan berat hati, Muslim perempuan yang tidak memiliki fasilitas daring harus menghentikan keikutsertaannya dalam majelis taklim *online*. Sehingga munculnya rasa jenuh pada Muslim perempuan karena tidak ada kegiatan yang diikutinya. Terlebih mobilitas yang sangat terbatas mengharuskan Muslim perempuan untuk tetap diam di rumah.

Adanya pandemi Covid-19 ini berdampak pada kehidupan masyarakat pada umumnya, Muslim perempuan sebagai khususnya. Tidak hanya orang dewasa, sampai anak-anak yang belum mengerti permasalahan dalam masyarakat pun terkena imbasnya. Karena penelitian ini menyoroti Muslim perempuan dalam keberagamaannya, maka dilakukan observasi, wawancara, dan analisis terhadap perubahan yang terjadi karena adanya pandemi Covid-19 ini.

Semua kegiatan kerja, ibadah, dan sekolah pun mengalami pergeseran dalam pelaksanaannya. Pada masa normal, setiap pekerjaan di kantor secara langsung, dengan saling menyapa sampai berjabat tangan menjadi hal yang biasa dilakukan oleh para pegawai. Begitupun dengan ibadah dan hal-hal yang berhubungan dengan peribadatan umat beragama menjadi terganggu. Yaitu ketika setiap peribadatan dilakukan di tempat-tempat ibadah masing-masing. Dalam konteks ini adalah Islam, ketika di era normal shaf sholat dianjurkan dirapatkan, namun pada masa pandemi Covid-19 ini menjadi harus membuat jarak antara 1-1.5 meter, ditambah dengan protokol kesehatan; memakai masker, mencuci tangan dengan air mengalir atau menggunakan *handsanitizer*, dan menjaga jarak dengan menghindari kerumunan. Jika di era normal jarak shaf sholat perlu diperbaiki agar mendapatkan kehusuan peribadah, maka masa pandemi ini justru diharuskan untuk memutuskan penyebaran virus Corona. Contoh lain, jika pada normalnya ketika bertemu dengan orang tua, guru, atau orang-orang yang lebih dewasa lainnya diperintahkan mencium tangan, namun sekarang ketika pandemi Covid-19 ini menjadi hal yang dilarang dan tidak dianjurkan.

## KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap Muslim perempuan di Desa Cinanjung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang tentang keberagamaannya yang dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, perbedaan sikap keberagaman Muslim perempuan sebelum dan sedang pandemi Covid-19 ini adalah mobilitas yang dibatasi dalam segala setiap aktivitas masyarakat, kesulitan dalam mendapatkan pemasukan pun berdampak pada psikis masyarakat itu sendiri terutama Muslim perempuan. *Kedua*, tantangan Muslim perempuan dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini adalah tidak semua Muslim perempuan Desa Cinanjung ini berusia muda, terdapat Muslim perempuan yang sudah tua, sehingga sulit untuk mengoperasikan teknologi saat ini. Dengan hikmah yang diperoleh, Muslim perempuan mulai “melek” terhadap teknologi itu sendiri, dengan telah menggunakan *zoom* atau *google meeting* dalam ibadah, bekerja, dan belajar. *Ketiga*, dampak perubahan sikap keberagaman Muslim perempuan pada masa pandemi Covid-19 di Desa Cinanjung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang ini adalah semua kegiatan ibadah, kerja, dan sekolah pun mengalami pergeseran dalam pelaksanaannya. Yaitu setiap peribadatan dilakukan di tempat-tempat ibadah masing-masing, pada

pandemi ini harus dilakukan di rumah atau dengan metode daring. Dalam konteks ini adalah Islam, ketika di era normal shaf sholat dianjurkan dirapatkan, namun pada masa pandemi Covid-19 ini menjadi harus membuat jarak antara 1-1.5 meter, ditambah dengan protokol kesehatan; memakai masker, mencuci tangan dengan air mengalir atau menggunakan *handsanitizer*, dan menjaga jarak dengan menghindari kerumunan. Jika di era normal jarak shaf sholat perlu diperbaiki agar mendapatkan kehususan beribadah, maka masa pandemi ini justru diharuskan berjarak dan berjauhan. Contoh lain, jika pada normalnya ketika bertemu dengan orang tua, guru, atau orang-orang yang lebih dewasa lainnya diperintahkan mencium tangan, namun sekarang ketika pandemi Covid-19 ini menjadi hal yang dilarang dan tidak dianjurkan. Muslim perempuan semakin rajin untuk mengerjakan ibadah karena melihat situasi dan kondisi pada saat pandemi yang tidak kondusif membuat Muslim perempuan lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kondisi pandemi Covid-19 yang telah merenggut ribuan orang meninggal, meningkatkan ketaatan beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alon, T., Doepke, M., Olmstead-Rumsey, J., & Tertilt, M. (2020). *The impact of COVID-19 on gender equality*. National Bureau of economic research.
- Andriana, K. (2021). BERITA POPULER Jumlah Kasus Positif Covid-19 di Sumedang Terus Naik, Kemarin Tambah 57 Orang. *Jabar.Tribunnews.Com*.  
<https://jabar.tribunnews.com/2021/06/21/berita-populer-jumlah-kasus-positif-covid-19-di-sumedang-terus-naik-kemarin-tambah-57-orang>.
- Arifin, B. S. (2008). *Psikologi Agama*. Pustaka Setia.
- Arnani, M. (2020). Indonesia Masuk 10 Besar Negara Kasus Tertinggi Virus Corona di Asia, Ini Daftarnya. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/07/14/071300965/indonesia-masuk-10-besar-negara-kasus-tertinggi-virus-corona-di-asia-ini?page=1>
- Arrobi, M. Z., & Nadzifah, A. (2020). Otoritas Agama Di Era Korona: Dari Fragmentasi Ke Konvergensi? *MAARIF*, 15(1), 197–215.
- Dilawati, R., Zulaiha, E., & Huraiani, Y. (2021). Perempuan dan Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Mantan Para Pekerja Perempuan di Kota Bandung. *Journal of Society and Development*, 1(2), 46–58.
- Dulkiah, M., & Setia, P. (2020). Pola-pola Penyebaran Hoaks pada Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Kota Bandung. *SMaRT (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 4(2).
- Eliade, M., Nuwanto, & Permata, A. N. (2002). *Sakral dan Profan*. Fajar Pustaka Baru.
- Fukuyama, F. (2005). *Guncangan besar: Kodrat manusia dan tata sosial baru*. Gramedia Pustaka Utama.
- Gerhardt, U. (2002). *Talcott Parsons: an intellectual biography*. Cambridge University Press.
- Harlianty, R. A., Widyastuti, T., Mukhlis, H., & Susanti, S. (2020). Study on awareness of COVID-19, anxiety and compliance on social distancing in Indonesia during Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) pandemic. *ResearchGate*. Doi: DOI, 10.
- Hasanah, U., Ludiana, I., & PH, L. (2020). Gambaran psikologis mahasiswa dalam proses pembelajaran selama pandemi COVID-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 299–306.
- Indiani, B. (2020). Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan media daring pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Sipatokkong Bpsdm Sulsel*, 1(3), 227–232.
- James, W. (2004). *The Varieties of Religious Experience*, terj. *Gunawan Admiranto*, Bandung: Mizan.
- Katz, J. (2015). A theory of qualitative methodology: The social system of analytic fieldwork. *Méthod (e) s: African Review of Social Sciences Methodology*, 1(1–2), 131–146.
- Kustana, K., Jamaludin, A. N., Zuldin, M., & Nuramin, H. (2020). Analisis kritis pola keberagamaan dalam perubahan sosial ditengah wabah covid-19. *LP2M*.
- Laird, J. D., & Bresler, C. (1990). William James and the mechanisms of emotional experience. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 16(4), 636–651.
- Lubis, M., & Yusri, D. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi



- Pendidik MTS. PAI Medan di Tengah Wabah Covid-19). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–18.
- Maxwell, J. A. (2008). Designing a qualitative study. *The SAGE Handbook of Applied Social Research Methods*, 2, 214–253.
- McLaren, H. J., Wong, K. R., Nguyen, K. N., & Mahamadachchi, K. N. D. (2020). Covid-19 and women's triple burden: Vignettes from Sri Lanka, Malaysia, Vietnam and Australia. *Social Sciences*, 9(5), 87.
- Muhyiddin, A., Rosyad, R., Rahman, M. T., & Huriani, Y. (2020). Urgensi penjelasan keagamaan terhadap keluarga suspek Pasien Dalam Pengawasan (PDP) Covid-19. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 35–42.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (1990). *Komunikasi antarbudaya*. Remaja Rosdakarya.
- Musyrifin, H. D.-K. U.-Z., Aditya, M.-H. E.-R., Izzul, I.-M. I. M.-M., Kusuma, H. C.-B. M. A., Risdiana, T. O.-A., Dermawan, A., Risdiana, A., & Kusuma, B. M. A. (2020). *COVID-19 DAN TRANSFORMASI KEBERAGAMAAN*. Lembaga Ladang Kata.
- Parsons, T. (2010). *Essays in sociological theory*. Simon and Schuster.
- Purwanto, A., Asbari, M., Fahlevi, M., Mufid, A., Agistiawati, E., Cahyono, Y., & Suryani, P. (2020). Impact of work from home (WFH) on Indonesian teachers performance during the Covid-19 pandemic: An exploratory study. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5), 6235–6244.
- Rahman, M. T. (2010). Pluralisme Politik. *WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 34(1), 1–13.
- Rahman, Mohamad Taufiq, & Setia, P. (2021). Pluralism in the Light of Islam. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2).
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi agama: sebuah pengantar*. Rajawali Press.
- Sarbini, A. (2010). Internalisasi nilai keislaman melalui majelis taklim. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(16), 53–70.
- Setia, P. (2021). Perilaku Keberagamaan Masyarakat Perdesaan Pasca Pembangunan PLTA Cisokan di Kabupaten Bandung Barat. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(1), 15–27.
- Talcott, P. (2013). *The social system*. Routledge.
- Wahidah, I., Athallah, R., Hartono, N. F. S., Rafqie, M. C. A., & Septiadi, M. A. (2020). Pandemi COVID-19: Analisis Perencanaan Pemerintah dan Masyarakat dalam Berbagai Upaya Pencegahan. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 11(3), 179–188.
- Wibisono, M Yusuf, Truna, D. S., & Ziaulhaq, M. (2020). *Modul Sosialisasi Toleransi Beragama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wibisono, Muhammad Y, Truna, D. S., & Rahman, M. T. (2021). Turning religion from cause to reducer of panic during the COVID-19 pandemic. *HTS Theological Studies*, 77(4), 1–8.
- Wilshire, B. W. (1968). *William James and phenomenology: A study of the principles of psychology*.
- Zoumpourlis, V., Goulielmaki, M., Rizos, E., Baliou, S., & Spandidos, D. A. (2020). [Comment] The COVID-19 pandemic as a scientific and social challenge in the 21st century. *Molecular Medicine Reports*, 22(4), 3035–3048.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).